

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar belakang

Salah satu sektor pertanian yang menjadi perhatian pemerintah dan masyarakat Indonesia adalah pembangunan subsektor pertanian tanaman pangan dan hortikultura. Subsektor ini diharapkan mampu meningkatkan produksi dan kesejahteraan petani yang dicapai melalui upaya peningkatan pendapatan, produksi, dan produktivitas usaha. Tanaman hortikultura sangat berperan dalam kehidupan manusia, karena merupakan sumber gizi pelengkap makanan pokok yang berpengaruh terhadap kondisi kesehatan manusia. Komoditas hortikultura merupakan salah satu komoditas pertanian yang mempunyai potensi untuk dikembangkan, mengingat wilayah Indonesia yang sebagian besar cocok untuk tanaman hortikultura. Produk hortikultura meliputi tanaman buah-buahan, sayuran, tanaman hias dan biofarmaka (Wahyuni, 2012).

Produksi buah-buahan di Indonesia setiap tahun terus menunjukkan adanya peningkatan. Peningkatan produksi buah-buahan tersebut sejalan dengan adanya peningkatan luas tanam. Tingkat produksi buah-buahan di Indonesia pada tahun 2016 yaitu 12,126,9 ton lebih rendah dibandingkan dengan tahun 2017 yaitu sebesar 12,801,9 ton. Sedangkan dilihat dari segi luas tanam, luas tanam buah-buahan juga mengalami peningkatan. Pada tahun 2016 luas tanam buah-buahan di Indonesia yaitu 440,257 Ha, sedangkan pada tahun 2017 mengalami peningkatan yaitu luasnya 471,593 Ha (Direktorat Jenderal Hortikultura 2018).

Peningkatan produksi buah-buahan menandakan adanya perkembangan terhadap aktivitas budidaya yang dilakukan pada berbagai komoditi buah-buahan. Salah satu budidaya yang dilakukan adalah budidaya buah naga. Buah naga merupakan salah satu komoditi binaan Direktorat Jenderal Hortikultura berdasarkan keputusan Menteri Pertanian tanggal 12 September 2006. Hal tersebut karena buah naga memiliki ciri-ciri yang khas, baik dari segi fisik maupun rasanya. Buah ini merupakan salah satu buah yang mempunyai daya tarik tersendiri baik karena bentuk, warna, rasa yang khas, aneh, indah, maupun kandungan khasiat dan manfaatnya yang luar biasa bagi kesehatan

dan gizi ataupun kebugaran (Destiarni, 2013).

Buah naga yang dianggap membawa berkah ini memiliki manfaat dan kegunaan yang beragam, tidak saja dari sudut sosial budaya sebagai sesaji atau pelengkap acara pemujaan, tetapi juga sangat bermanfaat bagi kesehatan tubuh dan menjaga stamina. Para ahli berpendapat bahwa buah naga kaya akan kandungan ferm, potassium, serat, dan kalsium yang baik untuk kesehatan (Rahayu, 2014).

Hasil penelitian yang dilakukan oleh sebuah organisasi pemerhati buah naga, Johncola Pitaya, menyebutkan bahwa buah naga merah terbukti mengandung banyak vitamin dan mineral yang dibutuhkan tubuh untuk metabolisme dan meningkatkan daya tahan tubuh. Selain itu mengonsumsi buah naga merah dapat melancarkan peredaran darah, menetralkan racun dalam darah, dan menekan emosi. Kandungan yang terdapat dalam buah naga juga berfungsi sebagai pencegah munculnya sel kanker usus, kencing manis, membantu program diet, membantu perawatan kulit dan masih banyak lagi. Tidak hanya buahnya, batang dan kulit buah naga juga memiliki khasiat yang tidak kalah bermanfaat. Secara garis besar manfaat buah naga bagi kesehatan adalah sebagai penyeimbang kadar gula darah, penguat fungsi ginjal dan tulang, penguat daya kerja otak, meningkatkan ketajaman mata, pencegah kanker usus, penyembuh panas dalam dan sariawan, mengurangi keluhan keputihan (Rahayu, 2014).

Pada tahun 1977, buah naga masuk ke Indonesia dan berhasil dibudidayakan, akan tetapi budidaya buah naga masih sedikit. Awalnya, buah naga dipasarkan untuk ekspor dan kalangan tertentu di dalam negeri, tetapi sekarang buah ini sudah banyak ditemui di pasar swalayan dan permintaannyapun cukup tinggi (Soedarya, 2013). Melihat dan mengamati perkembangan produksi dan penjualan di pasar swalayan yang masih terjadi kekosongan, memunculkan hipotesis bahwa pembudidayaan buah naga memiliki prospek yang terbuka dan menguntungkan apalagi permintaan dalam negeri sangat besar dan permintaan eksporpun juga besar, contohnya Prancis yang bahkan mengimpor dari Thailand dan Vietnam (Kristanto, 2008). Setelah tahun 2000, tanaman buah naga mulai dibudidayakan secara komersil di Indonesia. Perkembangan tanaman buah naga ini cukup pesat, dalam waktu yang tidak lama sudah menyebar ke berbagai daerah (Muas *et al*, 2016).

Usaha budidaya buah naga merupakan jenis usaha yang tergolong masih baru. Namun, besarnya permintaan dan prospek pasar yang ada membangkitkan minat masyarakat untuk mengemangkan komoditas ini. Buah naga sebagai buah yang kaya manfaat memiliki nilai ekonomi cukup tinggi. Harganya yang berkisar antara Rp13.000,- hingga Rp25.000,- perkilogram (untuk buah naga jenis putih dan merah) dan Rp200.000,- untuk buah naga kuning, menjadikan buah naga sebagai buah eksotis yang memiliki nilai jual tinggi. Tak heran bila buah ini akhirnya banyak dilirik oleh petani dan pengusaha agribisnis untuk dikembangkan. Perawatannya yang mudah dan permintaan tinggi menjadi sebuah peluang pasar dan prospek yang bagus (Rahayu, 2014).

Di Indonesia penanaman buah naga terbesar terdapat di pulau Jawa, selain di Pulau Jawa penanaman buah naga juga dikembangkan di Pulau Sumatera seperti Sumatera Utara, Sumatera Barat, Riau, Kepulauan Riau, Lampung dan Pulau Kalimantan seperti Kalimantan Timur (Muas dan Jumjunidang *dalam* Hariyanto, 2015). Di Sumatera Barat, Kabupaten yang menjadi sentra penanaman buah naga adalah Pasaman, Padang Pariaman dan Kabupaten Solok yang umumnya di lokasi lahan marginal. Berdasarkan hasil survei tahun 2012 ke beberapa lokasi penanaman buah naga di Sumatera Barat (Padang Pariaman dan Kabupaten Solok) diperoleh informasi bahwa budidaya buah naga sudah dilakukan secara intensif (Jumjunidang *dalam* Hariyanto, 2015).

Di Kabupaten Solok salah satu kecamatan yang melakukan usaha buah naga adalah kecamatan X Koto Singkarak tepatnya di Nagari Aripin. Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan Meri Karmila *et al* (2018), mengenai kontribusi usaha tani buah naga terhadap pendapatan keluarga di Nagari Aripin, menunjukkan bahwa usaha tani buah naga memberikan kontribusi lebih dari separuhnya dibandingkan dengan usaha lain yaitu sebesar 52,81%, jadi usaha tani ini sangat bagus untuk dikembangkan di Nagari Aripin.

Melihat peluang dan potensi dalam pengembangan buah naga, tentunya langkah selanjutnya yang perlu diperhatikan dalam menjalankan usahatani buah naga

adalah analisis usahatani yang ditinjau dari aspek finansial. Keberhasilan kegiatan usahatani tidak semata-mata dilihat dari peningkatan produksi panen. Keberhasilan usahatani juga diukur dengan menganalisis apakah usaha tersebut menguntungkan atau tidak. Oleh karena itu analisis kelayakan finansial penting dilakukan (Tiyas, 2015).

Studi kelayakan usaha adalah penelitian yang menyangkut berbagai aspek baik itu dari aspek hukum, sosial ekonomi dan budaya, aspek pasar dan pemasaran, aspek teknis, dan teknologi sampai dengan manajemen dan keuangannya, dimana itu semua digunakan untuk dasar penelitian studi kelayakan dan hasilnya akan digunakan untuk mengambil keputusan apakah suatu proyek atau bisnis dapat dikerjakan atau ditunda dan bahkan tidak dijalankan (Sulastri, 2016).

Analisis finansial proyek menerangkan pengaruh – pengaruh finansial dari suatu proyek yang diusulkan terhadap para peserta yang tergabung didalamnya. Tujuan utama analisis finansial terhadap usaha pertanian adalah untuk menentukan berapa banyak keluarga petani yang menggantungkan kehidupan mereka pada usaha pertanian tersebut, berapa besar pendapatan yang diterima oleh rumah tangga petani sebagai balas jasa tenaga kerja, keahlian manajemen, dan modal mereka (Gittinger, 1986).

B. Rumusan Masalah

Usaha budidaya buah naga merupakan jenis usaha yang tergolong masih baru. Namun, besarnya permintaan dan prospek pasar yang ada membangkitkan minat masyarakat untuk mengembangkan komoditas ini. Buah naga sebagai buah yang kaya manfaat memiliki nilai ekonomi cukup tinggi. Perawatannya yang mudah dan permintaan tinggi menjadi sebuah peluang pasar dan prospek yang bagus (Rahayu, 2014).

Buah naga dapat tumbuh subur pada daerah yang mendapatkan sinar matahari tinggi. Tanaman ini tergolong tanaman gurun yang tahan terhadap kekeringan. Tanaman buah naga sangat cocok ditanam didaerah dengan suhu 26°C – 36°C dengan kelembaban rata-rata mencapai 70% – 90%. Tanaman buah naga mencapai

pertumbuhan optimal di dataran rendah dengan ketinggian 20 – 500 m dari permukaan laut (Rahayu, 2014).

Di Sumatera Barat, Kabupaten yang menjadi sentra penanaman buah naga adalah Pasaman, Padang Pariaman dan Kabupaten Solok. Berdasarkan survei yang dilakukan pada tahun 2012, budidaya buah naga sudah dilakukan secara intensif di Kabupaten Padang Pariaman dan Kabupaten Solok (Jumjunidang *dalam* Hariyanto, 2015).

Penelitian ini difokuskan pada Kabupaten Solok tepatnya di Nagari Aripin, Kecamatan X Koto Singkarak. Nagari Aripin memiliki luas wilayah 4.444 Ha dengan ketinggian 600 m dari permukaan laut, meskipun terletak pada ketinggian lebih dari 500 m dpl, buah naga dapat tumbuh baik di daerah ini. Hal ini membuat peneliti tertarik untuk melihat bagaimana budidaya buah naga yang dilakukan pada daerah ketinggian sedangkan pada umumnya buah naga ditanam pada dataran rendah.

Usaha budidaya buah naga di Nagari Aripin memiliki potensi dan prospek yang sangat baik kedepannya selain karena proses budidaya yang mudah dan harga yang tinggi dipasaran, usaha tani buah naga juga dapat memberikan kontribusi lebih untuk pendapatan petani dibandingkan dengan usaha lain, kondisi ini didukung dengan hasil penelitian yang telah dilakukan Karmila (2018) yang mengatakan bahwa di Nagari Aripin usaha tani buah naga dapat memberikan kontribusi lebih untuk pendapatan petani dibandingkan dengan usaha lain yaitu sebesar 52,81%. Ini menandakan bahwa usaha tani buah naga sangat bagus untuk dikembangkan di Nagari Aripin (Karmila *et al*, 2018).

Awalnya sekitar tahun 2008, buah naga ini hanya sebagai bahan penelitian dan percobaan di salah satu pusat pengembangan buah naga di Sumatera Barat yaitu Balitbu Tropika yang berlokasi di Nagari Aripin, Kecamatan X Koto Singkarak, Kabupaten Solok. Banyaknya masyarakat sekitar yang menjadi karyawan disana lambat laun keinginan untuk membudidayakan buah naga mulai muncul karena melihat pertumbuhan buah naga yang menjanjikan, perawatan yang mudah, dan naiknya permintaan pasar. Berawal dari 2-3 masyarakat yang mulai membudidayakan buah

naga akhirnya membuat warga sekitar daerah tersebut melakukan usaha budidaya buah naga, tapi hanya sebatas perkarangan rumah saja dengan kisaran 10 sampai 15 batang per rumah. Petani mulai mengembangkan buah naga dengan ilmu seadanya atau didapat dari petani lain yang telah lebih dulu menanam buah naga. Seiring berjalannya waktu, pada tahun 2016 petani mulai serius mengembangkan usaha tani buah naga di daerah ini ditandai dengan bertambahnya luas lahan petani buah naga, mulai yang awalnya hanya kisaran kurang dari 0,5 hektar menjadi lebih 1,5 hektar dan bertambahnya jumlah petani yang membudidayakan buah naga hingga 32 orang (Karmila *et al*, 2018). Usaha buah naga di daerah ini dapat dikatakan masih tergolong baru, sehingga belum begitu mendapat perhatian dari pemerintah maupun swasta baik dari segi pembudidayaan maupun permodalan, untuk itu diperlukan suatu gambaran mengenai budidaya yang dilakukan petani dan pembiayaan hingga keuntungan yang diperoleh oleh usaha tersebut hingga dikatakan layak untuk dikembangkan dan dapat mendorong investor bahkan pemerintah untuk menanam modal atau memberikan subsidi sehingga usaha ini dapat berkembang dengan baik kedepannya.

Keberhasilan kegiatan usahatani tidak semata-mata dilihat dari peningkatan produksi panen. Keberhasilan usahatani juga diukur dengan menganalisis apakah usaha tersebut menguntungkan atau tidak. Oleh karena itu analisis kelayakan finansial penting dilakukan. Adapun dari pemaparan diatas muncul pertanyaan mengenai:

1. Bagaimana profil usaha tani budidaya buah naga di Nagari Aripin, Kecamatan X Koto Singkarak?
2. Bagaimana kelayakan usaha tani buah naga di Nagari Aripin, Kecamatan X Koto Singkarak secara finansial?

Untuk menjawab pertanyaan tersebut diperlukan suatu penelitian mengenai **“Analisis Kelayakan Finansial Usaha Buah Naga (*Hylocereus sp.*) di Nagari Aripin, Kecamatan X Koto Singkarak, Kabupaten Solok”**

C. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Mendeskripsikan profil usaha tani buah naga di Nagari Aripan, Kecamatan X Koto Singkarak
2. Menganalisis kelayakan finansial usaha tani buah naga di Nagari Aripan, Kecamatan X Koto Singkarak

D. Manfaat Penelitian

1. Bagi Petani, diharapkan dapat memberikan masukan informasi dan saran yang bermanfaat dalam hal pengambilan keputusan dan pengembangan usaha tani pada masa yang akan datang.
2. Bagi bidang akademik, dapat bermanfaat sebagai referensi untuk mempelajari lebih lanjut mengenai usaha tani buah naga.
3. Bagi pemerintah, dapat dijadikan sebagai informasi dalam membuat kebijakan pembinaan usaha tani buah naga di kecamatan X Koto Singkarak.

